



TERMINOLOGI MANUSIA BERDASARKAN DI DALAM AL-QUR'AN

Ahmad Farid

Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, Bogor Jawa Barat

Siti Nurmalasari

Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, Bogor Jawa Barat

Siti Mukhayaroh

Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, Bogor Jawa Barat

Latifatul Maghfiroh

Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, Bogor Jawa Barat

Alamat: Jl.Kampus 2 ,Argapura, Kec. Cigudek, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16660

Korespondensi penulis: a.farid@darunnajah.ac.id

Abstract. Allah SWT created humans in this world as a manifestation of His existence as the Creator of all His creatures, leading to obedience and devotion in the form of worship. In the Qur'an there are three themes that focus on human designations, namely a). Al-Basyar, especially from a physical or biological perspective (b). Al-Nas, namely humans according to their social point of view, and (c) Al-Ins or Al-Insan, namely humans according to their position and character. By remembering the position of humans as kings on earth and servants of Allah SWT, humans are blessed with the power of reasoning, knowledge, and the ability to distinguish between right and wrong, thus making them more "perfect" than other creatures.

Keywords: Al- insan, Al- Basyar, An- Nas

Abstrak. Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini sebagai wujud eksistensi-Nya sebagai Pencipta seluruh makhluk-Nya, menuju ketaatan dan pengabdian dalam bentuk ibadah. Dalam Al-Qur'an terdapat tiga tema yang fokus pada sebutan manusia, yaitu a). Al-Basyar, terutama dari segi fisik atau biologis (b). Al-Nas yaitu manusia menurut sudut pandang sosialnya, dan (c) Al-Ins atau Al-Insan yaitu manusia menurut kedudukan dan wataknya. Dengan mengingat kedudukan manusia sebagai raja di bumi sekaligus hamba Allah SWT, maka manusia diberkahi dengan daya nalar, ilmu pengetahuan, dan kemampuan membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga menjadikannya lebih "sempurna" dibandingkan makhluk lainnya.

Kata kunci: Al- insan, Al- Basyar, An- Nas

LATAR BELAKANG

Pada prinsipnya Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini sebagai wujud keberadaan-Nya sebagai Pencipta seluruh makhluk-Nya, yang bertujuan untuk bertaqwa dan taat dalam bentuk ibadah. Ibadah terhadap manusia ini merupakan konsekuensi logis dari anugerah yang diberikan kepadanya dalam berbagai bentuk kenyamanan dan kenikmatan yang harus selalu disyukuri dengan berbagai aktivitas positif, yang keduanya dikaitkan dengan hablum minallah vertikal sepanjang garis tauhid dan tauhid maupun hablum minannas.

Received November 3, 2023; Revised November 22, 2023; November 28, 2023

**Corresponding author, e-mail address*

TERMINOLOGI MANUSIA BERDASARKAN DI DALAM AL-QUR'AN

Al-Quran menekankan sifat-sifat dan nilai-nilai kemanusiaan dengan menggunakan istilah *al-Basyar*, *al-Insân* atau *al-Ins*, *al-Nâs* dan *Banî Âdam*. Melihat kedudukan manusia baik sebagai raja di muka bumi maupun sebagai hamba Allah SWT dalam konteks pendefinisian kedudukan semata, pada kenyataannya kedua kedudukan tersebut sulit dibedakan secara jelas. Pertama: Kedudukan manusia sebagai raja di bumi mempunyai kekuasaan dan tanggung jawab mengelola alam semesta untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Karunia nalar, pengetahuan, dan kemampuan membedakan benar dan salah menjadikan manusia lebih “sempurna” dibandingkan makhluk lainnya. Allah mewakili keberadaan manusia di muka bumi sebagai raja yang tugasnya menunaikan kewajibannya dan bertanggung jawab atas semua kewajiban yang dibebankan kepada kita.

METODE PENELITIAN

Analisis Teks : memulai dengan mencari dan memahami atau mempelajari ayat-ayat yang mengandung kata-kata tersebut, perhatikan konteks, penggunaan kata-kata ini dan bagaimana interaksinya dengan konsep di dalam al-qur'an

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tafsir Manusia dalam Al-Qur'an : AL- Basyar

Manusia adalah makhluk biologis yang artinya lahir dari hubungan seksual antara suami dan istri, misalnya Nabi Muhammad SAW lahir dari ibunya Aminah. Tentu saja Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Utusan Allah SWT sangat berbeda dengan manusia pada umumnya sehingga begitu bersinar, bahkan sebagian ulama menyebut ciptaannya sebagai ciptaannya cahaya Allah SWT. Oleh karena itu, beliau selalu, dimanapun beliau berada, selalu untuk Allah SWT, sehingga wajar jika dikatakan bahwa beliau adalah makhluk teologis, yakni berlandaskan ilmu ketuhanan yang kokoh.

Dalam ensiklopedia kosakata Al-Quran, kata “*al-Basyarâ*” muncul dalam Al-Quran sebanyak 36 kali dalam 26 surah. Al-Basyar secara etimologis berarti lapisan kulit manusia, mulai dari kepala, wajah, atau badan pada saat tumbuh rambut. Nampaknya sifat-sifat al-Basyar lebih terfokus pada kulit manusia itu sendiri yang jarang memiliki bulu sehingga keberadaannya dapat dibedakan dengan hewan berbulu. Namun terminologi biologi al-Basyar juga mengisyaratkan bahwa fungsi manusia seharusnya adalah memberikan kenyamanan bagi makhluk hidup, selain menyampaikan peringatan “*basyîra wa nadzîra*”.

Bahkan sebagai wujud al-Basyar, sifat ini juga digunakan bagi para utusan Allah SWT yang menerima wahyu, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran: “*tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah Swt berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (Malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizing Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana*”. (Q.S al-Syûrâ: 51) (RUSYDIAH, 2020)

Oleh karena itu, kata al-Basyr muncul dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan dengan jelas keberadaan dan fungsi Nabi dan Rasul dengan ciri-ciri manusia sebagai penerima wahyu Allah SWT, sebagaimana dijelaskan pada ayat berikut:

“Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: “Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang Manusia (biasa) seperti Kami, dan Kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina di antara Kami yang lekas percaya saja, dan Kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas Kami, bahkan Kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta”. (Q.S. Hûd: 27).

2. Tafsir Manusia dalam Al-Quran : Al- Ins Atau Al- Insan

Kata al-Insân berasal dari kata al-uns yang berarti rumah atau kedamaian sebagai satu kesatuan, antara aspek material dan spiritual. Kata ini muncul dalam Al-Quran sebanyak 73 kali dalam 43 surah yang berbeda. Sabda Al-Insan menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai potensi penuh walaupun masih belum sempurna, sehingga layak menerima amanah khalifah.

Akan tetapi batas kemampuan manusia tetap diuji oleh kehidupan dan makhluk lain yang disebut setan, jin, ifrit dan makhluk halus lainnya yang nafsunya selalu menggoda manusia kapanpun dan dimanapun, dimanapun mereka ditemukan sebelum kematian tidak terwujud seperti yang dijelaskan dalam ayat surah al- A'raf 11-27 (RUSYDIAH, 2020)

Kata al-Insan lebih merujuk pada peningkatan derajat manusia menerima potensi berupa akal dan kesadaran guna melepaskan beban tanggung jawab dan tugas sebagai *kholifah fil 'ardh* inilah perbedaan antara manusia dan makhluk lainnya.

Jadi, baik manusia menjadi Khalifah Ardhi atau bukan, manusia tidak bisa lepas dari sifat hakiki manusia, yaitu sifat pelupa. Di dalam Al-Quran ada sekitar 65 ayat yang menjelaskan kata-kata tersebut antara lain: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh. Maka sesungguhnya untuk orang-orang zalim ada bagian (siksa) seperti bahagian teman mereka (dahulu). Maka janganlah mereka meminta kepada-Ku untuk menyegerakannya. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka”. (Q.S al-Dzariyyah: 56-60).* (Muslimin, 2016)

Dengan demikian, karakter manusia al-Insân dapat diketahui secara jelas dalam Al-Quran, yaitu:

a. Bersifat Lemah

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia di jadikan bersifat lemah”. (Q.S al-Nisâ“: 28).

b. Luar Batas

“Dan apabila manusia ditimpa bahaya Dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah Dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampau batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan”. (Q.S Yûnus: 12)

c. Tergesa-Gesa

“Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa”. (Q.S al-Isrâ: 11).

d. Membantah

TERMINOLOGI MANUSIA BERDASARKAN DI DALAM AL-QUR'AN

“Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-Qur’an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah”. (Q.S al-Kahfi: 54)

- e. Kikir dan Keluh Kesah
“Sesungguhnya manusia diciptakan berkeluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah”. (Q.S Al-Ma’arij: 19-20)
- f. Susah Payah
“Manusia berada dalam susah payah”. (Q.S al-Balad: 4)
- g. Merasa Diri Serba Cukup
“Karena dia melihat dirinya serba cukup”. (Q. S al-,Alaq: 7)
- h. Ingkar dan Tidak Bersyukur
“Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya”. (Q.S al-,Âdiyât: 6). (RUSYDIAH, 2020)

3. Tafsir Manusia Dalam Al-Qur'an : Al- Nas

Menurut hasil penelitian al-Mu’jam, kata al-Nâs disebutkan sebanyak 240 kali dalam Al-Qur'an di berbagai ayat dan surah. Berkenaan dengan hal tersebut, al-Raghib al-Ashfihana menyimpulkan bahwa al-Nâs menunjukkan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara menyeluruh dengan mengkaji ada atau tidaknya keadaan keimanannya.

Dari uraian leksikal tersebut nampaknya kata al-Nâs lebih populer dibandingkan dengan kata lainnya. Inilah sebabnya mengapa istilah al-Nâs lebih banyak disebutkan dalam Al-Quran dibandingkan al-Basyar dan al-Insân. Jika ketiga kata ini dihitung secara berurutan, maka secara hierarki sangat logis bahkan filosofis yaitu:

- a. Al-Basyar adalah orang yang layak menerima wahyu.
- b. Al-Insân sebagai sosok yang mencerahkan dan menenangkan isi wahyu ini.
- c. Al-Nas sebagai masyarakat harus mendapat penjelasan dan penjelasan tentang hakikat dan sifat universal wahyu ini agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata di dunia yang sementara ini dan yang terakhir ini seperti kehidupan yang sejati dan tiada akhir. (RUSYDIAH, 2020)

Kata An-Nas dalam Al-Quran muncul sekitar 240 kali dengan gagasan bahwa manusia selain keturunan Adam juga merupakan makhluk sosial.

Sebagaimana tercantum dalam surat Hujarat ayat 13 yaitu: *“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*(QS.Al-Hujurat:13)

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa menurut ilmu pengetahuan, manusia berasal dari kata mens yang artinya berpikir, atau homo yang artinya lahir dari bumi.

Sedangkan di dalam Al-Quran terdapat tiga topik yang fokus pada sebutan manusia, yaitu a).

Al-Basyar, terutama dari segi fisik atau biologis (b). Al-Nas yaitu manusia menurut sudut pandang sosialnya, dan (c) Al-Ins atau Al-Insan yaitu manusia menurut kedudukan dan wataknya.

Ketiga kata ini dihitung secara berurutan, sehingga dari segi hierarki sangat logis bahkan filosofis yaitu:

- a. Al-Basyar adalah orang yang layak menerima wahyu.
- b. Al-Insân sebagai sosok yang mencerahkan dan menenangkan isi wahyu ini.
- c. Al-Nas sebagai masyarakat harus mendapat penjelasan dan penjelasan tentang hakikat dan sifat universal wahyu ini agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata di dunia yang sementara ini dan yang terakhir ini seperti kehidupan yang sejati dan tiada akhir.

DAFTAR REFERENSI

Muslimin. (2016). MANUSIA DAN KARAKTERISTIKNYA MENURUT AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TARBAWI). *Jurnal Tribakti*, ISSN : 1411-9919, E-ISSN 2502-3047.

Rusydiah. (2020). MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan dan an-Nas). *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, Juni.